

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PENGETAHUAN ISTRI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP KEJADIAN *UNMET NEED* KB PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KELURAHAN SIANTAN TENGAH KECAMATAN PONTIANAK UTARA TAHUN 2014

Risnawati Wahab¹, Agus Fitriangga², Mitra Handini³

Intisari

Latar Belakang: *Unmet Need* KB adalah pasangan usia subur yang ingin menunda anak atau tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat atau cara kontrasepsi apapun. Kecamatan Pontianak Utara merupakan Kecamatan dengan angka kejadian *unmet need* KB tertinggi di Kota Pontianak yaitu 18,97% dan Kelurahan Siantan Tengah merupakan Kelurahan dengan jumlah pasangan usia subur terbanyak di Kecamatan Pontianak Utara yaitu sebanyak 6326 Pasangan. Beberapa faktor yang dicurigai mempengaruhi kejadian *unmet need* KB yaitu pengetahuan istri dan dukungan suami. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara pengetahuan istri dan dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* KB. **Metodologi:** Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan selama bulan April sampai Juni 2014. Subjek penelitian adalah pasangan usia subur yang terdata di Kelurahan Siantan Tengah yang memenuhi kriteria sampel. Total sampel sebanyak 96 pasangan. Analisis data dilakukan dengan teknik *chi square*. **Hasil:** Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan istri dengan kejadian *unmet need* KB ($p=0,000$) dan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB ($p=0,000$). **Kesimpulan:** Pengetahuan istri dan dukungan suami memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian *unmet need* KB.

Kata kunci: *unmet need* KB, pengetahuan istri, dukungan suami.

-
1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.
 2. Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.
 3. Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.

**RELATIONSHIP BETWEEN WIFE'S KNOWLEDGE AND HUSBAND'S
SUPPORT TOWARD THE INCIDENCE OF UNMET NEED FOR FAMILY
PLANNING AMONG REPRODUCTIVE COUPLE IN CENTRAL SIANTAN
VILLAGE OF NORTH PONTIANAK
2014**

Risnawati Wahab¹, Agus Fitriangga², Mitra Handini³

Abstract

Background: Unmet need for family planning is reproductive couple who want to delay pregnancy or do not want to have more children, but do not using any method of contraception. Among subdistricts in pontianak city the highest prevalence of unmet need for family planning is found in North Pontianak (18,97%). The highest number of reproductive couple is found in Central Siantan (6326 couples). Wife's knowledge and husband's support are suggested to influence the incidence of unmet need for family planning. **Objective:** To determine the relationship between wife's knowledge and husband's support toward the incidence of unmet need for family planning. **Method:** This research was an analytic study with cross-sectional approach conducted from April to June 2014. As much as 96 reproductive couple were included in this study. Data was analyzed using Chi-Square test. **Result:** There were relationship between wife's knowledge and husband's support toward the incidence of unmet need for family planning with $p=0,000$ and $p=0,000$, respectively. **Conclusion:** wife's knowledge and husband's support are related to unmet need for family planning.

Keywords: unmet need for family planning, wife's knowledge, husband's support.

-
1. Medical School, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan.
 2. Departement of Public Health, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura Pontianak, West Kalimantan.
 3. Departement of Physiology, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Pelayanan tersebut harus disediakan bagi wanita dengan cara meningkatkan dan memperluas pelayanan keluarga berencana berupa kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi utama dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang demikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Program KB di Indonesia masih tetap menghadapi beberapa masalah penting. Salah satu masalah dalam pengelolaan program KB yaitu masih tingginya angka *unmet need* KB. *Unmet need* KB adalah jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ingin menunda kehamilan atau tidak menginginkan tambahan anak tetapi tidak ber-KB. Jumlah *unmet need* KB di Indonesia meningkat dari 9,1% di tahun 2007 menjadi 15,43% di tahun 2012, dimana diharapkan pada akhir tahun 2014 dapat diturunkan menjadi sebesar 5%.^{1,2,3}

Kecamatan Pontianak Utara dibagi menjadi empat Kelurahan yaitu, Kelurahan Batu Layang, Kelurahan Siantan Tengah, Kelurahan Siantan Hilir, dan Kelurahan Siantan Hulu. Kelurahan Siantan Tengah sendiri merupakan Kelurahan dengan jumlah PUS terbanyak, yaitu 6.326 PUS.⁴

Purwoko (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi tertentu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan.⁵

Penelitian yang dilakukan di Kohat, Pakistan oleh Jabeen *et al* (2011) ditemukan bahwa faktor dukungan suami adalah faktor utama yang mempengaruhi sikap ibu mengenai *family planning* atau KB dan penelitian Ahmadi dan Iranmahboob (2005) di Iran menunjukkan bahwa penolakan

suami terhadap KB merupakan alasan kedua terhadap terjadinya *unmet need* KB.^{6,7}

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berminat untuk mempelajari hubungan antara faktor pengetahuan dan dukungan suami dengan terjadinya *unmet need* KB pada PUS di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2014.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan potong lintang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memasukkan semua subjek penelitian sampai jumlah sampel terpenuhi sesuai dengan jumlah sampel yang telah dihitung. Jumlah responden berjumlah 96 pasangan. Responden terdiri dari pasangan suami istri yang istrinya berusia 15-49 tahun.

Responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi penelitian kemudian dilakukan *informed consent* sebelum mengisi kuesioner yang berisi identitas diri, kuesioner tingkat pengetahuan tentang keluarga berencana, dukungan suami dan kejadian *unmet need* KB.

Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 18.0. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia Istri	15-19 tahun	23 orang	23,9%
		20-35 tahun	45 orang	46,9%
		36-49 tahun	28 orang	29,2%
	Total		96 orang	
2.	Usia Suami	≤35 tahun	67 orang	69,8%
		>35 tahun	29 orang	30,2%
	Total		96 orang	
3.	Tingkat Pendidikan Terakhir Istri	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	8 orang	8,33%
		SD dan Sederajat	23 orang	23,96%
		SMP dan Sederajat	17 orang	17,7%
		SMA dan Sederajat	38 orang	39,58%
		Perguruan Tinggi	10 orang	10,42%
	Total		96 orang	
4.	Pekerjaan Suami	Pegawai Negeri	23 orang	23,96%
		Swasta	44 orang	45,83%
		Petani	7 orang	7,29%
		Nelayan	13 orang	13,54%
		Buruh	7 orang	7,29%
		Lain-Lain	2 orang	2,08%
	Total		96 orang	
5.	Pendapatan	<1.165.000,-	36 pasangan	37,5%
		>1.165.000,-	60 pasangan	62,5%
	Total		88 orang	

Tabel 1. menggambarkan karakteristik responden penelitian berdasarkan usia suami dan istri, pendidikan terakhir istri, pekerjaan suami, dan pendapatan. Kelompok usia istri yang paling banyak dalam penelitian ini adalah usia 20-35 tahun sebanyak 45 responden (46,9%) dan kelompok usia suami yang paling banyak adalah usia ≤ 35 tahun sebanyak 67 responden (69,8%). Tingkat pendidikan istri pada penelitian ini paling banyak di tingkat SMU/SMK dan Sederajat yaitu sebanyak 38 responden (39,85%). Sebanyak 44 suami (48,53%) bekerja sebagai pekerja swasta.

Terdapat 60 pasangan usia subur (62,5%) pada penelitian ini mempunyai jumlah pendapatan diatas UMK Pontianak tahun 2012.

Tingkat Pengetahuan Istri tentang Keluarga Berencana

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Istri

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	42 orang	43,75 %
Cukup	17 orang	17,71 %
Kurang	37 orang	38,54 %
Total	96	100

Tabel 2. menggambarkan bahwa terdapat 42 orang (43,75%) responden mempunyai tingkat pengetahuan baik, 17 orang (17,71%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 37 orang (38,54%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Tingkat Dukungan Suami

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	43 orang	44,79 %
Cukup	16 orang	16,67 %
Kurang	37 orang	38,54 %
Total	96	100

Tabel 3. menggambarkan bahwa terdapat 43 orang (43,75%) memberikan dukungan dengan baik, 16 orang (16,67%) memberikan dukungan yang cukup, dan 37 orang (38,54%) kurang mendukung.

Unmet Need KB

Berdasarkan penilaian keikutsertaan responden dalam program keluarga berencana terdapat 50 pasangan usia subur (52,1%) mengalami

unmet need KB dan 46 pasangan usia subur (47,9%) bukan *unmet need* KB.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Istri terhadap Kejadian *Unmet Need* KB

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Istri terhadap Kejadian *Unmet Need* KB

No.	Tingkat Pengetahuan	Keikutsertaan				Total	Nilai p*
		Tidak <i>Unmet Need</i> KB	%	<i>Unmet Need</i> KB	%		
1.	Baik	35	36,5%	2	2,1 %	37	0,000
2.	Cukup	7	7,3 %	10	10,4 %	17	
3.	Kurang	4	4,2 %	38	39,5 %	42	
Total		46		50		96	

*uji *Chi-Square*

Sumber : Data Primer, 2014

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan istri terhadap kejadian *unmet need* KB

Hubungan Tingkat Dukungan Suami terhadap Kejadian *Unmet Need* KB

Tabel 5. Hubungan Tingkat Dukungan Suami terhadap Kejadian *Unmet Need* KB

No.	Tingkat Dukungan	Keikutsertaan				Total	Nilai p*
		Tidak <i>Unmet Need</i> KB	%	<i>Unmet Need</i> KB	%		
1.	Baik	38	39,6%	5	5,2 %	43	0,000
2.	Cukup	2	2,1 %	14	14,5 %	17	
3.	Kurang	6	6,3 %	31	32,3 %	42	
Total		46		50		96	

*uji *Chi-Square*

Sumber : Data Primer, 2014

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* KB.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini didapatkan responden dengan usia termuda adalah 16 tahun dan usia tertua adalah 43 tahun. Responden dibagi dalam beberapa kelompok usia yakni 15-19 tahun, 20-35 tahun, dan 36-45 tahun. Kelompok terbanyak adalah kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 45 orang (46,9%). Pada kelompok usia 15-19 tahun didapatkan jumlah responden sebanyak 23 orang (23,9%). Sebanyak 28 orang pada kelompok usia 36-45 tahun (29,2%).

Pembagian kelompok usia ini sesuai dengan masa kehamilan reproduksi wanita yang dibagi dalam tiga periode, yaitu periode reproduksi muda (15-19 tahun), periode reproduksi sehat (20-35 tahun), dan periode reproduksi tua (36-49 tahun). Pembagian ini didasarkan atas data epidemiologi

bahwa risiko kehamilan dan persalinan baik bagi ibu maupun bagi anak lebih tinggi pada usia kurang dari 20 tahun, paling rendah pada usia 20-35 tahun dan meningkat lagi secara tajam setelah lebih dari 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang sebaiknya dipakai disesuaikan dengan tahap masa reproduksi tersebut.⁸

Usia suami paling muda pada penelitian ini adalah 19 tahun dan usia suami paling tua adalah 48 tahun. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia suami adalah sebanyak 67 orang yang berusia ≤ 35 tahun dan 29 orang yang berusia > 35 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ryka Juaeriyah (2008) yaitu responden terbanyak yang ikut serta dalam penelitian tersebut adalah responden yang berumur ≤ 35 tahun.⁹

Kelompok tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang diselesaikan. Hasil yang diperoleh ternyata tingkat pendidikan terakhir istri sangat bervariasi, tingkat pendidikan terbanyak yaitu tamat SMU/SMK dan sederajat sebanyak 38 orang (39,6%) dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 8 orang (8,3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Fitria (2010) responden yang terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan terakhir istri adalah SMU/SMK dan Sederajat dan Hasil penelitian Rifa'i Ali (2012) dimana responden terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah responden dengan tingkat pendidikan SLTA.^{10,11}

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa suami bekerja dibidang pekerjaan yang berbeda-beda dan paling banyak dibidang swasta sebesar 44 suami (45,8%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pekerjaan bidang lain sebanyak 2 responden (2,1%). Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan Usman *et al* (2012) dimana responden terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri.¹²

Responden memiliki ekonomi yang cukup baik, yaitu 60 PUS (62,5%) memiliki pendapatan di atas Upah Minimum Kota (UMK) Pontianak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitria dimana

sebagian besar responden yang mengikuti penelitian ini adalah responden yang pendapatannya diatas UMK di daerah tersebut akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Hamid pada tahun 2002.^{10,13}

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Istri terhadap Kejadian *Unmet Need KB*

Hal ini sesuai dengan hasil analisis Kaushik (1999) dalam penelitiannya di India dan penelitian Subirman (2013) di Samarinda. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah apa yang telah diketahui oleh setiap individu setelah melihat, mengalami sejak ia lahir sampai dewasa. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.^{7,14,15}

Hasil yang diperoleh pada tabel 4. menguatkan teori Bloom dalam Notoadmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain yang membentuk perilaku. Dari pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.^{16,17}

Perilaku adalah suatu perilaku optimis terwujud dalam suatu perilaku (*over behaviour*). Untuk mewujudkan perilaku menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah dukungan suami. Perilaku manusia sebenarnya merupakan cerminan dari pengetahuan, keinginan, minat, motivasi, persepsi dan perilaku yang ditentukan atau dipeengaruhi oleh faktor lain yaitu pengalaman keyakinan terhadap diri sendiri serta sosial budaya masyarakat tersebut. Hal-hal inilah pada akhirnya membentuk perilaku baik individu maupun masyarakat. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan

dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Perilaku dapat timbul karena adanya pengaruh dari media dan informasi dari orang lain yang mengetahui tentang kegunaan keluarga berencana dan setelah mengetahui hal-hal mengenai keluarga berencana maka seseorang akan menentukan langkah apa yang harus dilakukan.¹⁶

Notoadmodjo (2010) dan Sukmadinata (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk meningkatkan penerapan sebuah perilaku. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan, dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, akses terhadap informasi, dan pengalaman). Emosi, norma dan kebiasaan masa lalu juga dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku. Pentingnya norma subjektif yaitu kepercayaan yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri serta perilaku dan karakteristik individu juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku. Terdapat Teori Sosial Kognitif (*Cognitive Social Theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan sebuah hubungan timbal balik ketika kognitif, faktor kepribadian, dan lingkungan berinteraksi satu dengan lainnya untuk membentuk suatu perilaku. Lingkungan juga mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dimana lingkungan ini menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik secara fisik, biologis maupun sosial dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.^{16,18,19,20}

Kesadaran seseorang mengenai suatu gejala kesehatan tidak terpisah dari apa yang diketahuinya mengenai gejala kesehatan tersebut. Hubungan pengetahuan istri dengan kejadian *unmet need* KB sesuai dengan model alternatif perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa perilaku tidak sadar/tidak tahu yang merugikan kesehatan, perilaku tidak

sadar/tidak tahu yang menguntungkan kesehatan, perilaku sadar/tahu yang menguntungkan kesehatan, dan perilaku sadar/tahu yang merugikan kesehatan.²¹

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengetahuan tentang pengertian dan tujuan dari program KB, pengertian dan tujuan dari alat kontrasepsi, dan jenis-jenis alat kontrasepsi yang diketahui responden.

Responden yang memiliki pengetahuan baik, berarti responden mampu menjawab semua atau sebagian besar pertanyaan pengetahuan yaitu berupa pertanyaan pengertian program KB dan tujuannya, pengertian kontrasepsi dan tujuannya, serta jenis-jenis alat/cara kontrasepsi. Pengetahuan responden yang kurang dapat diketahui dari jawaban yang diberikan, bahwa masih ada responden yang sama sekali tidak mengetahui tentang KB dan tujuan KB serta kontrasepsi dan tujuan kontrasepsi. Terdapat juga istri yang memiliki pengetahuan baik tetapi *unmet need* KB dikarenakan beberapa responden mengalami efek samping saat menggunakan alat/cara kontrasepsi, sehingga timbul keengganan responden untuk menggunakan alat/cara kontrasepsi apapun. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya dukungan dari suami, sedangkan responden yang bukan *unmet need* KB dengan pengetahuan baik dikarenakan responden yang memang mengerti, mau, dan sadar untuk menggunakan alat/cara kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmadi dan Iranmahboob (2005).⁷

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa istri di Kelurahan Siantan Tengah yang mengikuti penelitian ini masih memerlukan peningkatan pelayanan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang program KB serta tujuannya dan pemanfaatan penggunaan alat/cara kontrasepsi yang aman dan nyaman bagi mereka.

Hal ini sesuai dengan modifikasi antara kerangka teori Anderson (1974) dan Lawrence Green dalam Dwi Fitria (2010), yang mengatakan bahwa pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi, yaitu merupakan

salah satu faktor yang dapat memperkuat perilaku manusia, dalam hal ini perilaku yang dimaksud adalah penggunaan alat/cara kontrasepsi agar dapat menekan angka kejadian *unmet need* KB.¹⁰

Hubungan antara Tingkat Dukungan Suami terhadap Kejadian *Unmet Need* KB

Setelah dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* KB pada PUS di Kelurahan Siantan Tengah.

Tingginya dukungan suami terhadap istri terhadap mengenai perilaku ber-KB pada penelitian yang dilakukan peneliti disebabkan karena perhatian suami yang begitu besar terhadap istri yang ingin menggunakan alat/cara kontrasepsi akan tetapi dukungan suami yang baik terhadap terhadap perilaku ber-KB tidak menjamin penggunaan KB juga baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) dan Sukmadinata (2003) menyebutkan bahwa dukungan suami saja tidak cukup untuk meningkatkan penerapan sebuah perilaku. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan, dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, akses terhadap informasi, dan pengalaman).^{16,18}

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ahmadi dan Iranmahboob (2005) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* KB.⁷

Dukungan suami dapat diartikan sebagai bantuan atau sokongan yang diterima individu lain sebagai orang terdekat antara anggota keluarga inti. Beberapa pendapat mengatakan bahwa dukungan sosial terutama

konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting.²²

Dukungan suami sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan responden dalam penggunaan kontrasepsi. Penelitian peneliti menemukan bahwa dukungan suami mempengaruhi pasangan tersebut melakukan perilaku ber-KB. Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Handayani (2010) yang mengatakan bahwa budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap fertilitas. Pandangan serta dukungan suami tentang KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu.²³

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 96 PUS, istri yang mendapat dukungan suami dengan kategori kurang dan *unmet need* KB sebanyak 31 orang, sedangkan yang bukan *unmet need* KB sebanyak 6 orang. Pada penelitian ini masih terdapat juga istri yang mendapat dukungan suami kategori baik tetapi *unmet need* KB yaitu sebanyak 5 orang, sedangkan yang bukan *unmet need* KB sebanyak 38 orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami mendukung istri secara baik, berarti ada respons yang baik dari suami untuk istrinya dalam menggunakan alat/cara kontrasepsi. Contoh dukungan suami yang diberikan yaitu berupa pemberian biaya, mengantarkan ke tempat pelayanan KB, dan selalu mengingatkan/menyarankan istri untuk menggunakan alat/cara kontrasepsi.

Beberapa alasan suami yang tidak mendukung istrinya menggunakan alat/cara kontrasepsi yaitu suami memang tidak mengerti tentang KB sehingga suami merasa acuh tak acuh dan tidak peduli dengan penggunaan kontrasepsi yang sangat distrituhkan oleh istrinya. Beberapa alasan lain suami tidak mendukung istrinya untuk menggunakan alat/cara

kontrasepsi yaitu alasan agama, mahal, dan karena adanya efek samping yang dialami oleh istrinya.

Pembicaraan antara suami dan istri mengenai KB tidak selalu menjadi persyaratan dalam pemakaian KB, namun tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi halangan terhadap pemakaian KB. Komunikasi antara suami-istri merupakan jembatan dalam proses penerimaan dan kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Tidak adanya diskusi mungkin merupakan cerminan kurangnya minat pribadi, penolakan terhadap suatu persoalan, atau sikap tabu dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek seksual (Hardjosoedarmo, 1996 dalam Dwi Fitria, 2010).¹⁰

Dukungan suami yang dimaksud dalam penelitian ini hanya ingin mengetahui apakah suami mendukung secara baik, cukup atau kurang terhadap istri mereka untuk menggunakan alat/cara kontrasepsi.

Pada penelitian ini istri yang mendapat dukungan suami baik tetapi *unmet need* KB disebabkan karena responden yang memang tidak ingin menggunakan kontrasepsi karena ingin punya anak lagi, sedang hamil, keinginannya sendiri dan adanya efek samping. Hal ini sesuai dengan hasil analisis Kaushik (1999) dalam penelitiannya di India.

Istri yang mendapat dukungan suami dan bukan *unmet need* KB disebabkan karena memang didasari atas keputusan bersama, suami dan istri yang memang mengerti dan sadar akan pentingnya kegunaan kontrasepsi dalam keluarga dan dengan adanya dukungan dari suami maka istri pun merasa aman dan terlindungi oleh suaminya jika dalam penggunaan alat/cara kontrasepsi mengalami kendala ataupun efek samping dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan penelitian R. Yarsih di Kabupaten Deli Serdang (2014) dan penelitian Isa.²⁴

Berdasarkan modifikasi antara kerangka teori Anderson dan Lawrence Green dalam Dwi Fitria (2010), dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* KB merupakan faktor pendukung, dimana dengan adanya dukungan dari suami dapat membebaskan istri dalam menggunakan alat/cara kontrasepsi yang mereka inginkan. Selain itu juga dengan adanya

dukungan suami dapat membuat istri merasa aman dan terlindungi jika dalam menggunakan alat/cara kontrasepsi terjadi sesuatu atau efek samping, suami dapat membantu untuk mencari pengobatan atau alternatif lain ke tempat-tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Dokter praktek, Bidan, ataupun Rumah Sakit.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan istri terhadap kejadian unmet need KB dan antara dukungan suami terhadap kejadian unmet need KB pada pasangan usia subur di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Pada Penelitian ini sebanyak 42 orang istri yang berpengetahuan kurang (43,75%), dan 43 orang suami memberikan dukungan dengan baik (44,79%). Kelompok usia istri terbanyak adalah kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 45 orang (46,9%) dan kelompok usia suami terbanyak adalah kelompok usia ≤ 35 tahun yaitu sebanyak 67 orang (69,8%). Tingkat pendidikan terakhir istri terbanyak adalah di tingkat SMU/SMK dan Sederajat, yaitu 38 orang (39,58%) dan kebanyakan suami bekerja di bidang swasta yaitu sebanyak 44 orang bekerja sebagai pekerja swasta (45,83%). Sebagian besar pasangan usia subur memiliki pendapatan di atas upah minimum Kota Pontianak yaitu sebanyak 60 PUS memiliki pendapatan $>1.165.000,-$ (62,5%). Saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat meneliti variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Bagi Instansi terkait diharapkan adanya peningkatan pelayanan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada para pasangan usia subur melalui sosialisasi tentang program KB dan pemanfaatan alat/cara KB, untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka, perlunya pemberian informasi melalui selebaran-selebaran seperti leaflet, spanduk, dan sebagainya, agar mereka tidak hanya sekedar menggunakan alat/cara kontrasepsi saja tetapi dapat mengetahui pentingnya program KB dan para pasangan usia subur juga dapat mengetahui alat/cara kontrasepsi yang baik, aman dan nyaman

digunakan serta mengadakan penyuluhan berkala dan berpindah-pindah tempat di wilayah kerja Kelurahan Siantan Tengah agar penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat bisa merata penyebarannya. Bagi Masyarakat diharapkan bagi para pasangan usia subur dapat lebih memperhatikan kesehatannya dengan cara berdiskusi bersama pasangan terutama dalam penggunaan alat/cara kontrasepsi yang baik, aman, dan nyaman dan diharapkan kepada pasangan usia subur agar rajin mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang diadakan terutama penyuluhan tentang Keluarga Berencana dan kontrasepsi. Hal ini dimaksudkan agar PUS mengetahui cara-cara pemakaian, jenis alat kontrasepsi serta tujuan program KB dan PUS dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

1. Maryani, H., 2004, Cara Tepat Memilih Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana Bagi Wanita, Puslitbang Pelayanan dan Teknologi Kesehatan Depkes RI (serial online), <http://www.scribd.com/doc/160299224>, (25 Oktober 2013).
2. BKKBN, 2013, Badan Pelayanan kontrasepsi & Pengendalian Lapangan Program KB Nasional, BKKBN, Jakarta.
3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2007, Unmet Need dan Kebutuhan Pelayanan KB Di Indonesia, SDKI, Jakarta.
4. BPS, 2014, Kecamatan Pontianak Utara Dalam Angka 2013, Pontianak
5. Purwoko., 2000, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Keluarga Miskin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, (Skripsi).
6. Jabeen, M. Gul, F; Wazir, F; Javed, N., 2011, Knowledge, Attitude, and Practices of Contraception in Women of Reproductive Age, Gomol Journal of Medical Sciences, Vol. 9 No. 2 July – December 2011, Page 223 – 229.
7. Ahmadi, A; Iranmahboob, Jalil., 2005, Unmet Need For Family Planning In Iran, XXV, IUSSP International Population Conference, Tours, France.
8. Siswosudarmo, S., 2001, Teknologi Kontrasepsi, Edisi Pertama, Medika Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

9. Juaeriyah, Ryka., 2008, Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Pria Dengan Peran Serta KB Pria Di Puskesmas Cimahi Selatan, Stikes Budi Luhur, Cimahi, (Skripsi).
10. Fitria, D., 2010, Faktor –faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Tahun 2010, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, (Skripsi).
11. Ali, R., 2012, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Gorontalo, (Skripsi).
12. Usman L; Masni; A. Arsunan A, 2012, Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB Pasangan Usia Subur Terhadap Kehamilan Yang Tidak Di Inginkan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin.
13. Hamid, S., 2002, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Keluarga Berencana (Analisis Data SDKI Tahun 1997), Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta, (Tesis).
14. Subirman., 2013, Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung tahun 2013, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Jember, Jawa Timur (Skripsi)
15. Notoatmodjo, S., 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Rineka Cipta, Jakarta.
16. Notoatmodjo, S., 2010, Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Rineka Cipta, Jakarta.
17. Green, L W; Kreuter, M W., 2005, Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach Fourth Edition, McGraw-Hill, New York.
18. Sukmadinata., 2003, Informasi dan Pengetahuan, Bina Rupa Aksara, Jakarta.
19. Sunaryo., 2004, Psikologi Untuk Keperawatan, Erlangga, Jakarta.
20. Darnton, A., 2008, An Overview Of Behaviour Change Models And TheirUses, *Centre for Sustainable Development of Westminster University*
21. Kalangie, NS., 1994, Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosialbudaya), PT Kesaint Blanc Indah Corp, Jakarta.

22. Nursalam; Ninuk D K., 2007, Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV AIDS, Salemba Medika, Jakarta.
23. Handayani, S., 2010, Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana, Pustaka Rihama, Jakarta.
24. Yarsih, R., 2014, Hubungan sosiodemografi (umur, pendapatan, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, pengetahuan tentang KB), sikap dan dukungan suami dengan *unmet need* keluarga berencana di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, (Skripsi).